

(B) Naomi, Omi Intan

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Pembaruan Minggu.

Tahun: 1

Nomor: 218

Minggu, 23 September 1987

Halaman: 4

Kolom: 6--7

"Puisi Cinta"

Omi Intan Naomi

"PUISI CINTA" ini merupakan kumpulan puisi kedua dari penyair Omi Intan Naomi setelah kumpulan "Sajak-sajak 86"-nya (*Suara Pembaruan*, 15-2-1987).

Ada 46 buah puisi yang terhimpun dalam kumpulan itu, yang ditulis Omi dari tahun 1979 sampai tahun 1987. Seperti puisi-puisinya terdahulu, pada kumpulan ini pun puisi-puisinya tetap bersahaja, transparan dan mudah dicerna. Nampaknya Omi lebih cenderung menggarap puisi-puisi yang sederhana, baik tema mau pun nilai renung yang terkandung, sebagaimana dalam puisi ini:

SYAIR MANIS UNTUK AYAH

istirahatlah, ayah
tak usah kau bantah.
kau terlalu lelah
kerut wajahmu, kuyu
pandangmu
mengatakan itu.
ayah
baringkan raga, rebahkan jiwa
lepaskan segala, buang penat
yang kau pungut dari
jajaran waktu di mana kau menapak lalu
ayah, betapa aku ingin
pindahkan beban itu ke
pundakku
aku ingin ayah tahu betapa
aku cinta padamu.

Omi dilahirkan di Denpasar Bali tanggal 26 Oktober 1970. Ia merupakan penyair wanita yang cukup produktif disamping Dorothea Rosa Herliany dan Jeti Mustika. Pada forum Puisi Indonesia 87 yang lalu, ia tampil membacakan dua buah puisinya dengan sangat memikat. Mungkin karena memang puisi-puisi Omi enak dilisankan disamping tentu saja vokalnya yang cukup bagus.

Omi dengan "Puisi Cinta"-nya ini hendak menyatakan, bahwa sesungguhnya 'cinta' amat mulia. Dengan saling mencintai, ketenangan hati dapat diperoleh, baik cinta kepada Tuhan, maupun cinta kepada sesama manusia.

Omi merasakan betul arti cinta itu: *tak ada kasih seperti Kau, Bapa/kemilau menyinar diantara keping-keping dosa.* (puisi "Untuk Bapa I"); atau pun, *la tak pernah bertanya apakah kita cinta padaNya/melainkan tak putus-putus berkata-selalu/aku cinta kepadamu.* (puisi "Mazmurku II").

Cinta memang lebih dominan mewarnai puisi-puisi Omi Intan yang terhimpun di sini. Mungkin-kah ini suatu fase dari jiwanya yang sedang remaja? Yang jelas cinta-kasih merupakan kerinduan setiap manusia. Dan ia akan lebih bermakna dan bernilai renung yang dalam bila manusia mau menggantinya dengan dalam pula. Sayang Omi belum berani melakukan pencarian dan peng-

galian yang dalam itu, sehingga renungan-renungannya akan cinta terasa masih di permukaan. Sebagai contoh saya turunkan puisi "Samodra" di bawah ini:

di sini kita selalu jaya
pada ombak, angin dan pasir
kita pernah akrab.
dengan pinisi kita
berlayar ke ribuan mil
jauhnya.
samodra, samodra
di sini kita selalu cinta

Tentu saja tidak seluruh puisi Omi di dalam "Puisi Cinta" kurang menyimpan nilai renungnya, sebab kalau kita telusuri dengan lebih intens maka akan kita dapatkan puisi-puisinya yang menyodorkan perenungan dan bahkan meminta perhatian penikmat. Salah satu contoh dapat saya kutipkan di sini puisinya yang berjudul:

SEMBAHYANG

aku datang padaMu Bapa
bahkan disaat aku tidak cinta
padaMu
dan tak mengerti apa yang Engkau mau.
aku sengaja menjauhi Kamu
membuang segala serapah dihadapanMu
karena aku tahu Kau tidak akan
balas menyumpahiku

tapi bila aku sampai pada puncak tidak cintaku,
percayalah bahwa aku akan selalu kembali padaMu

Puisi-puisi Omi adalah potret dari proses jiwanya yang tengah menikmati keremajaannya yang ceria dan penuh cinta-kasih. Nilai renungnya mungkin akan lebih menukik dan dewasa, bila usianya telah beranjak dewasa pula sebagaimana yang pernah dikatakan penyair Rilke, bahwa tema cinta seharusnya ditulis penyair yang telah ubanan. Artinya kedewasaan adalah modal utama untuk menentukan besar-kecilnya perenungan seseorang terhadap obyek yang digelutinya.

— Isbedy Stiawan ZS.

(B) Naomi, Omi Intan

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Teluk Betung: Tamtama

Tahun: 20 Nomor: 38

Minggu, 11 Oktober 1988

Halaman: 6 Kolom: 5--6

PUISI

“Omi Intan Naomi”

Lahir di Denpasar, Bali, 26 Oktober 1970. Mulai menulis sejak kelas dua SD. Karya-karyanya tersebar di Majalah Bimba, Ananda, Mutiara, Zaman (alm), Berita Nasional, Mop, Hai, Minggu - Ini, Sinar Harapan (alm), Suara Pembaruan. Kelas lima SD mendapat predikat salah satu penyair cilik terbaik Indonesia, versi Majalah Zaman. Kelas enam SD, ditahbiskan sebagai penyair oleh DR. Umar Kayam dalam pengantarnya pada kumpulan sajak-sajak Omi; SURAT DARI RANTAU yang siap terbit. Puisinya di sini diambil dari Buku Puisi Indonesia 87 terbitan Dewan Kesenian Jakarta.

Sajak Cinta Solo I •

*tak pernah berubah cintaku padamu
walau kamu tak pernah lebih cantik dari lagu lagu
aku di sini
menyumpahi keruh sungai sungaimu
mengumpat timbunan lalat di sampahmu
memaki sesak asap udaramu
tapi bila aku jauh,
astaga, di manapun
ternyata aku kehilangan kamu.*

• Surat Untuk Komang

*komang,
selamat petang.
di sini kelam — hanya kelam
dan jari jemariku begitu lelah
bergetaran.
ilham tak tertuang di atas lembar kertas
meski di benak berdesakan.*

*komang,
berceritalah
tentang mentari yang tenggelam, atau
tentang gadis cilik yang sibuk memungut kerang
atau apa saja,
apa saja.
kuaklah pintu dunia
— seperti katamu — dengan
karya karya besar
dan kita
akan bersua di sana.*

1983

PRINGGITAN

Omi Intan Naomi

(B)
KELAHIRAN

terduduk dalam hening tembok yang
putih-putih
orang muda ini ketakutan oleh dentum jantungnya
sendiri.
ada keringat dingin di matanya hingga
ia tak bisa
melihat
lilin-lilin ditiup bagi calon anaknya.

dalam terang yang membosankan ia bayangkan istrinya maria
ia yusuf
Yesus kecilnya lahir di kamar jambon ber-AC
lalu padanya disorongkan bermacam hadiah.

tumbuh oleh tangan alam, iapun akan
pernah jadi anak manja yang ingin pulang
terpesona oleh lukisan jadi Bapaknya,
perempuan -
ia akan beristri dua, tiga, mungkin sepuluh
dan tidak mati, dan jadi konglomerat
pemilik negri, sebab saudaranya bumi -

bocahnya melengking tiba-tiba.
sang bapak ia kini, disebut dirinya
lalu datang ketika
benda kecil itu didekap hangat ke dadanya,
suster berselubung putih berkata;
"pak, jangan lupa dilunasi ya ..."

dan hatinya berserakan tanpa ia punguti
karena lalu ia merasa tak beda ...
selamat natal, Yesus !

yogya, 2 dec 1989

DUSUN

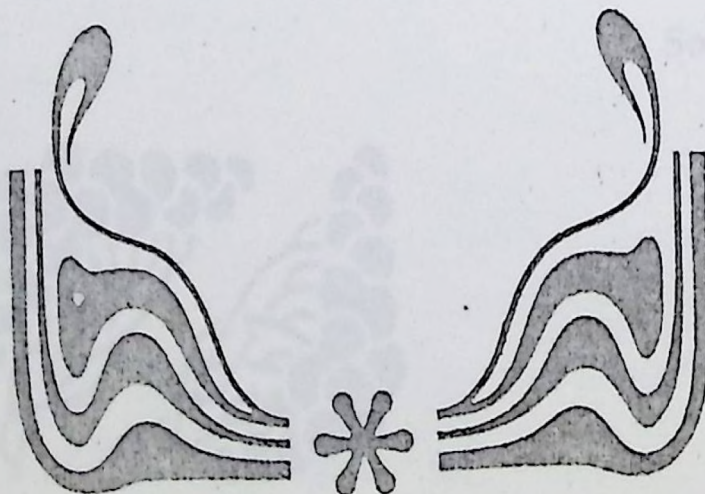
bahkan di desa tidak ada cinta.
garis peradaban yang mentah -- lambang
yang tak lagi satu arti.

ada yang tak kumengerti pada matamu, api
ada masanya
rias dikenakan bocah-bocah angon
anak-anak pinggir kali berpupur
modernisasi. berhenti tidur agar bisa bermimpi
tentang hidup yang sama, tentang
arah yang sama --
begitu jatuh kita sesat terkecoh oleh diamnya desa
saat Tuhan bertanya tentang sepi,
orang tua itu menangis --

"ya, Bapa, telah tertutup layar panggungku
yang terjadi tak lagi ada yang tahu
hanya bila dunia Kau cipta kembali
kami akan bermain dengan sepi."

rindu lenyap dari khasanah anak dusun
dan hening tak ada di batas desa. sawah-sawah
bukan lagi lambang yang purba
ia disoleki sejarah baru. dusun telah berontak
dalam diam
kita di sini
tak lagi bisa memahami.

1990 : buat Titan dan penyadaran



KOTA

dalam gema irama baduy
ada desir hidup yang tak lapuk.
ritus yang telah berumur
tapi tidak terkubur.

jakarta terlalu riuh, mati kakii
jadi panggung opera sabun
dengan muka pemain kabuki
juga ludruk zaman tangkiwood.
ia bersalin jadi banci.

apakah presiden terlalu tinggi untuk
mengurus sambal terasi.?

yogya, 1990.

LEGENDA

joko tarub tak menemukan gaun para dewi
dari balik kaca ray-ban ia bahkan
tak bisa lihat pelangi.
sedang dari atas baby-benz sangkuriang jatuh cinta
pada meriem belinna
dan raja-raja mencari nyai suzanna.

zaman telah lalu
tapi kini dan lampau hanya waktu.

Solo, 1990.



BUAT PASUKAN PEJALAN KAKI

aku cinta sorga, tapi aku bukan pemiliknya
hanya bisa mengetuk dan bertanya-tanya
siapa yang salah, apakah kita
yakini akan kebenarannya.

adakah kitab suci tentang keadilan ?
tak mungkin berjuang
bagi sesuatu yang membingungkan.

aku cinta kemerdekaan, tapi
bila kita tahu apa yang harus dikerjakan.

1990

PENGUNGSI

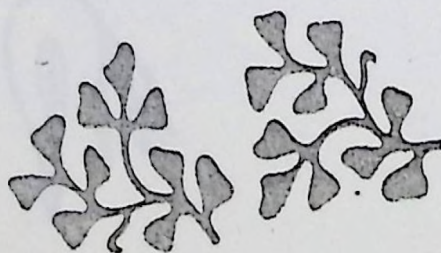
kalau tuhan kita sama
kenapa tak la dengar gelisahku.

aku tak tahu cara bicara
aku hanya kenal airmata.

persembahanku adalah cinta
itupun tak lagi utuh,
sebab ia bukan pula milikku.

bila aku salah memilih
dunia yang merasa tak melahirkanku
maka ijinkan kupegang tanganMu
tunjukkan pengungsianku.

1990



KETIKA TELANJANG

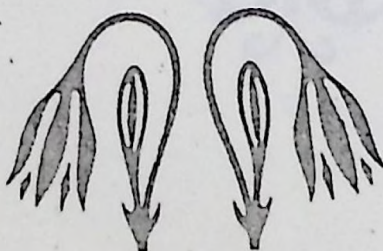
kejujuran tak kulihat di kaca
itu bukan tubuhku, yang cuma patung
ciptaan nafsu.
berapapun kubeli harga kebenaranMu
itu tdak ada padaku.
bahkan dalam polos kembali kutemukan
potret diri yang menipuku.

1990

KEN AROK

saat tertikam keris anusapati
berkata ia, revolusi takkan mati
akan tumbuh bagai duit di jalan tol
ken arok-ken arok baru yang bahkan
lebih dahsyat mengukir dalam-dalam namanya
di peradaban.
ia akan bunuh setiap tunggul ametung
dan akan seret setiap ken dedes ke ranjang
meraup negri dan isinya habis-habis
lalu mulai bermimpi tentang
kerajaan miliknya.
ia kagumi diri sendiri betapa kuatnya
tangan-tangannya
yang telah mencekik kediri
menjual kelahirannya dan meninggalkan
singasari.
dan anak-anak haram yang akan mendepani pasukan
menyeru perang dan lapar wewenang
akan mengawini kegelapan, dan
dalam kuasanya ia tertikam.

1989



BERLIN

pada mulanya adalah Firman,
dan ia adalah Satu.
tak beda langit dan bumi
tak beda laut dan benua. ia
satu. lalu kita yang memisahkan.
ketika bata demi bata direkat, seorang
tua berkata – ini adalah permulaan jaman
di mana pemasungan atas milikNya
menjadi sah saja.
kini bata demi bata yang sama diruntuhkan
dan anakku, dengarlah –
ini adalah juga hanya permulaan
dari sesuatu yang lain di dalam kita.
tapi di atas sana langit menghiu,
bendera-bendera luntur,
tentara berbaris loyo
dan tak ada lagi demonstran.
damai menyajikan lanskap kabur,
tentang tata indah yang jauh dan samar
yang sepi dan lapang yang begitu amat tenang.
sang pemimpin berdiri di atas runtuh
hilanglah semangat, waspada dan dinamika !
ia pun rindu akan tiran-tiran
yang membikin dunia ruwet ramai, gelisah,
yang membikin mahasiswa bisa jadi pahlawan.
karena bahkan di taman Eden Tuhan menciptakan ular.

1989

